

**MANAJEMEN INOVASI PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU
CAHAYA QOLBU SUBANG**

**THE MANAGEMENT OF EDUCATIONAL INNOVATION IN ISLAMIC PRIMARY
FULL DAY SCHOOL CAHAYA QOLBU SUBANG**

Muhammad Kusman

Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahulhuda Subang
M.kusman62@gmail.com

Abstract

This research was intended to reveal in-depth the management of educational innovations in the Islamic Primary Full Day School Cahaya Qolbu Subang. This research was a qualitative field research. Data collection techniques used in-depth observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques were carried out through inductive analysis methods to draw conclusions about events or things from the data that have been collected, and compare them and then generalize or be drawn towards general conclusions. Data analysis techniques were done through inductive analysis methods to make conclusions from the collected data, and compare them then generalize them or conclude them in general. The research findings shown that the management of educational innovations was carried out through the process of management of school resources to realize educational goals through curriculum innovations applying correlated curriculum, human resource innovation through personnel management. Learning innovation was done by integration between curriculum of school and madrasa. This innovation emphasized integration in the application of learning methods to maximize all student domains and integrate active participation and involvement in the learning environment, namely schools, homes and communities.

Kata kunci: Manajemen, Inovasi, Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Inovasi pendidikan di Tanah Air telah saatnya bersumber dari para praktisi pendidikan di lapangan, terlebih di kehidupan di era global dengan sejumlah permasalahan sudah menuntut banyak perubahan pendidikan yang bersifat mendasar. Iklim kehidupan berbangsa dan bernegara yang tidak kondusif, yang cenderung mengarah kepada kebebasan yang kurang terkendali sudah memunculkan sejumlah masalah dalam banyak bidang kehidupan, khususnya pendidikan. Dalam tingkat akar rumput (*grass-roots*) hal ini sudah memunculkan sejumlah gejala dan masalah sosial. Belum lagi pendidikan di negara ini yang masih terkesan tertinggal atau belum maju, baik secara kuantitas, kualitas, ataupun hubungannya dengan efektivitas dan relevansi pendidikan.

Hasil studi internasional terbaru mengenai kemampuan siswa di Indonesia dalam kancah internasional. Hasil laporan survey Trends in Internasional Math and Science pada tahun 2007, yang diselenggarakan oleh Global Institute, memperlihatkan bahwa hanya 5% siswa Indonesia yang dapat menjawab soal penalaran berkategori tinggi. Padahal siswa Korea bisa mencapai 71%. Sebaliknya, 78% siswa Indonesia bisa menjawab soal hapalan berkategori rendah, sedangkan siswa Korea hanya 10%. Data lain dilaporkan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) melalui hasil penelitiannya pada tahun 2009 memosisikan Indonesia pada ranking bawah 10 besar dari 65 negara peserta PISA. Menghadapi sejumlah persoalan dan tantangan tersebut perlu kiranya ada inovasi, perubahan dan penataan kembali terhadap sistem pendidikan secara komprehensif dan terpadu, khususnya yang berhubungan berkaitan dengan mutu pendidikan, dan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat (Kusnandi, 2017:133).

Sejumlah kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan inovasi pendidikan telah banyak yang diimplementasikan, diantaranya yaitu Cara Belajar Siswa Aktif

(CBSA), Sekolah Kecil, Sistem Pengajaran Modu, Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) pada jenjang SD, SMP, dan SMA, Belajar Jarak Jauh (SBJJ) Universitas Terbuka, Guru Pamong, Badan Standar Nasional Pendidikan, penetapan Standar Nasional Pendidikan, Pengembangan karier Guru (Sertifikasi), dan juga Pengembangan *Lesson Study*. Inovasi tersebut yang dilaksanakan pemerintah dengan mengganti PP No 19 Tahun 2005 menjadi PP No 32 Tahun 2013 dan Perubahan Kurikulum KTSP (kurikulum 2006) menjadi Kurikulum 2013, yang selanjutnya dimonitoring untuk dievaluasi, dan akhir-akhir ini berubah menjadi Kurikulum Nasional (Kurnas). Meskipun begitu kondisi pendidikan di Indonesia masih belum dikatakan baik, sehingga masih terus memerlukan berbagai inovasi.

Inovasi terdiri dari generasi ide baru dan implementasinya ke dalam produk, proses atau layanan baru, yang mengarah pada pertumbuhan dinamis. Inovasi merupakan proses yang panjang dan kumulatif dari sejumlah besar proses pengambilan keputusan organisasi (Timur dan Maziliauskas, 2017:62). Ia adalah suatu gagasan, ide, metode, praktik yang dirasakan, disadari dan diterima sebagai suatu yang baru oleh seseorang atau kelompok masyarakat untuk diadopsi, baik itu berupa hasil invensi maupun *discovery*. Inovasi diimplementasikan untuk mencapai tujuan tertentu atau guna pemecahan suatu permasalahan tertentu. Maka apabila dihubungkan dengan pendidikan, inovasi ini diterapkan untuk memecahkan persoalan pendidikan (Mykhailyshyn and Kondur, 2018:9). Inovasi pendidikan adalah suatu ide dan metode yang dirasakan atau diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang atau masyarakat, baik berupa hasil penemuan baru atau *discovery* atau baru ditemukan orang, yang digunakan untuk merealisasikan tujuan atau untuk memecahkan masalah pendidikan.

Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa kepemimpinan berpengaruh terhadap

inovasi (Elenkov dan Manev, 2005:381). Model kepemimpinan transformasional adalah agen perubahan (Bagram dan Altaf, 2009:40), sebab memang ada keterkaitan yang erat dengan transformasi yang ada di dalam suatu organisasi. Fungsi utamanya ialah berperan sebagai katalis perubahan, dan bukan sebagai pengontrol perubahan. Seorang pemimpin bergaya transformasional mempunyai visi yang jelas, dan gambaran yang utuh mengenai bagaimana organisasi di masa yang akan datang saat semua target dan tujuan sudah terealisasi. Dalam bidang pendidikan ada sejumlah contoh jenis inovasi, diantaranya penerimaan siswa baru melalui (PPD) online, inovasi kurikulum, inovasi pembelajaran, sistem akademik terintegrasi, inovasi tenaga pendidik dan kependidikan dan inovasi struktur organisasi. Jenis novasi terdiri dari (1) inovasi pelayanan, (2) inovasi produk, (3) inovasi pola pikir (mindset), (4) inovasi strategi, (5) inovasi dalam hubungan, (6) inovasi struktur organisasi, (7) inovasi proses, dan (8) inovasi metode.

Inovasi pendidikan berujung pada keunggulan atau kualitas satuan pendidikan (Mykhailyshyn dan Kondur, 2018:9) di dalam memberi pelayanan kepada stakeholdersnya. Peningkatan kualitas adalah program penting pendidikan, baik dalam skala nasional, regional, ataupun internasional. Program pendidikan untuk semua (*education for all*) yang dicanangkan United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) sudah berubah menjadi *Quality education for all*, pendidikan berkualitas untuk semua. Tuntutan masyarakat pun sekarang tidak saja untuk mendapatkan pendidikan, akan tetapi meningkat menjadi pendidikan yang berkualitas. Akses terbuka untuk memperoleh pendidikan berkualitas menjadi kebutuhan.

Pemerintah Republik Indonesia sebenarnya sudah mempunyai kriteria standar mengenai kualitas pendidikan, yaitu dengan delapan standar nasional pendidikan yang terdiri dari standar isi, standar proses, standar pembiayaan, standar pengelolaan,

standar sarana dan prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar kompetensi lulusan, serta standar penilaian pendidikan. Hal ini sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan. Peraturan ini diperbaharui dengan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 mengenai Perubahan PP No. 19 Tahun 2005.

Walaupun begitu, dengan kebijakan Kemendiknas mengenai School Based Management (SBM) atau Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/MBM), satuan pendidikan mempunyai otoritas dalam meningkatkan standar pendidikan (Aziz, 2015:69). Dalam implementasinya, setiap satuan pendidikan dapat memperlihatkan keunggulan sekolahnya. Keunggulan tersebut yang menjadi daya tarik satuan pendidikan sehingga masyarakat berminat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan tersebut.

Hasil riset Arief Subhan (2012) memperlihatkan bahwa dalam konteks inovasi terhadap lembaga pendidikan Islam di Indonesia maka Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Gerakan Salafi, dan Kementerian Agama adalah empat institusi yang berpengaruh terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren dan madrasah. Di antara empat lembaga ini, Kementerian Agama adalah lembaga yang paling dominan pengaruhnya.

Secara institusi madrasah berada di bawah naungan Kementerian Agama. Dilihat dari sudut pandang faktual-historis-sosiologis, madrasah merupakan *community based-institution*, lembaga berbasis masyarakat. Hanya 9% dari jumlah keseluruhan madrasah, yaitu 70.414 dikelola oleh Kementerian Agama. Sebanyak 8,63 % ialah madrasah negeri, sementara 91,37% dikelola oleh swasta atau masyarakat (Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014: 11). Sebagian besar madrasah ialah milik masyarakat.

Menurut Sutrisno (Sutrisno, 2013:1) tujuan pendirian madrasah ialah memadukan keunggulan yang dimiliki pesantren dan

keunggulan yang dimiliki sekolah ke dalam satu lembaga. Pesantren mempunyai keunggulan dalam ilmu-ilmu agama Islam, sementara sekolah mempunyai keunggulan dalam ilmu-ilmu umum. Tujuan didirikan madrasah adalah agar mempunyai keunggulan dalam ilmu-ilmu agama Islam seperti yang dimiliki oleh pesantren dan mempunyai keunggulan dalam ilmu-ilmu umum seperti yang dimiliki oleh sekolah. Meskipun pada kenyataan akhir-akhir ini, mutu madrasah kalah jika dibandingkan dengan pesantren dalam ilmu-ilmu keislaman dan kalah jika dibandingkan dengan sekolah dalam ilmu-ilmu umum. Tentunya fakta ini yang tidak diharapkan. Untuk itu, madrasah mesti dikembalikan pada tujuan awal didirikannya institusi itu.

Dewasa ini masih ada sejumlah masyarakat yang menggambarkan bahwa madrasah ialah sekolah yang hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak mampu, berada di perkampungan, pedesaan atau di pinggir kota, lingkungannya kotor dan kumuh, kondisi bangunannya sederhana, bahkan tidak permanen, sarana dan fasilitasnya serba minim dan tradisional, kurikulumnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, manajemennya sangat lemah, anggarannya jauh dari memadai, namanya kurang dikenal, lulusannya kurang bermutu, gurunya kurang profesional, dan tidak mempunyai rasa percaya diri untuk bersaing di era globalisasi sekarang ini (Nata, 2011: 297).

Sebuah penelitian dari Tim Peneliti STAIN Salatiga (2006) mengenai Fenomena Madrasah Bubar dan *Islamic Full Day School*: Studi Atas Persepsi dan Aspirasi Masyarakat Muslim Kota Surakarta dan Sekitarnya terhadap MI Dan SDIT, memperlihatkan bahwa sejumlah MI mengalami penurunan jumlah siswa bahkan sampai bubar dan tergantikan oleh kemunculan SDIT. Madrasah mengalami penurunan jumlah siswa bahkan sampai bubar dan tergantikan oleh eksistensi sekolah-sekolah model baru diakibatkan: (1) Kinerja guru kurang profesional dan rendah, (2) kepemimpinan Kepala MI, (3) lokasi

madrasah kurang strategis, (4) adanya sejumlah guru yang kurang kompeten. Walaupun secara umum, dari sisi kurikulum antara SDIT dengan MI hampir sama persis. Mata pelajaran untuk SD dan MI adalah sama. Nama pelajaran bidang agama juga sama: Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, akidah akhlak, dan al-Qur'an hadits.

Pada dekade akhir tahun 1980-an, mulai bermunculan inovasi model pendidikan baru, yaitu Sekolah Islam Terpadu, seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Diawali oleh sejumlah aktivis dakwah kampus yang terhimpun dalam LDK (Lembaga Dakwah Kampus) ITB (Institut Teknologi Bandung), UI (Universitas Indonesia), dan universitas-universitas ternama lainnya yang terhimpun dalam komunitas Jama'ah Tarbiyah yang mempunyai keprihatinan terhadap keadaan pendidikan di Indonesia. Mereka ialah aktivis-aktivis Islam kampus yang berperan penting dalam penyebaran ideologi Islam kepada mahasiswa-mahasiswa. Kalangan pemuda menjadi sasaran utama dari gerakan ini, sebab mereka percaya bahwa pemuda-pemuda akan menjadi agen perubahan sosial yang cukup penting dalam melaksanakan islamisasi semua masyarakat Indonesia. Tugas untuk menyiapkan generasi muda Islam yang memiliki komitmen dakwah dipercaya akan lebih efisien apabila melalui pendidikan. Dalam konteks tersebut, mereka mendirikan Sekolah Islam Terpadu (SIT) Nurul Fikri dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) yang sudah mendorong berdirinya Sekolah-Sekolah Islam Terpadu, terutama SDIT, di berbagai wilayah Tanah Air. Sampai sekarang ini, terdapat kurang lebih 1.000 Sekolah Islam Terpadu yang terhimpun dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang kepengurusannya sudah tersebar di berbagai wilayah Indonesia, dan ada kurang lebih 10.000 Sekolah Islam Terpadu yang secara struktural tidak bergabung di bawah JSIT (Hisyam. 2012:69).

Data tersebut memperlihatkan bahwa inovasi pendidikan melalui perkembangan

Sekolah Islam Terpadu memperoleh penerimaan yang cukup baik dari masyarakat luas. Penerimaan masyarakat seperti ini diakibatkan ada ketidakpuasan di sebagian masyarakat Indonesia terhadap institusi pendidikan yang sudah ada sebelumnya yang terdiri dari sekolah (umum), madrasah, dan pesantren. Masyarakat mengharapkan terdapat sebuah lembaga pendidikan yang bisa memberi bekal yang cukup bagi siswa guna menghadapi tantangan perkembangan zaman yang cukup besar. Sejumlah peristiwa mengenai kenakalan remaja seperti pergaulan bebas, penggunaan obat-obatan berbahaya (narkoba), minuman keras, dan tawuran pelajar mengakibatkan kekhawatiran yang sangat besar terhadap masa depan anak-anaknya. Untuk itu diperlukan inovasi pendidikan dengan sebuah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan antara pendidikan modern sehingga anak tetap dapat merespons perkembangan dunia modern, akan tetapi juga mempunyai dasar keagamaan yang kuat sebagai landasan pembangunan moral sehingga tidak terbawa dampak dan arus negatif dari perkembangan zaman tersebut. Inovasi ini adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu.

Dalam konteks yang khusus, yaitu dengan apa yang terjadi di Subang, sejumlah SD baik negeri atau swasta di daerah ini yang sudah melakukan berbagai inovasi dalam bidang pendidikan, diantaranya ialah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cahaya Qolbu Subang. Sejumlah inovasi yang diterapkan di SDIT ini dilakukan untuk merealisasikan lingkungan sekolah yang kondusif, dan dalam pelaksanaannya menghasilkan adanya perubahan yang positif yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang mendaftar di SDIT Cahaya Qolbu setiap tahunnya (Dokumentasi SDIT Cahaya Qolbu, 2019).

SDIT Cahaya Qolbu ialah institusi pendidikan Islam yang cukup banyak diminati masyarakat. Hal tersebut terjadi tidak hanya dengan adanya sejumlah alasan yang melatarbelakanginya. Hal yang

melatarbelakangi tingginya minat masyarakat guna menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah ini ialah karena sekolah tersebut mempunyai sejumlah keunggulan tertentu yang tidak ada di sekolah yang lain. Disamping unggul dalam model pendidikannya, sekolah tersebut juga unggul dalam sistem pendidikan, jaringan eksternal, IT, prestasi, sarana prasarana penunjang, dan lain-lain. Semuanya itu tidak terlepas dari manajemen yang ditempuh oleh sekolah ini. Berdasarkan uraian tersebut maka, penulis merasa perlu untuk mengkaji secara mendalam tentang manajemen inovasi pendidikan di SDIT Cahaya Qolbu Subang.

METODE

Penelitian ini ditempuh dengan pendekatan kualitatif dengan penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Agustus 2018 di SDIT Cahaya Qolbu Subang. Teknik pengumpulan data dengan memakai observasi mendalam, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data dilakukan melalui metode analisis induktif guna menarik suatu kesimpulan terhadap peristiwa-peristiwa atau hal-hal dari data yang sudah dikumpulkan, dan membandingkannya lalu digeneralisasikan atau ditarik ke arah kesimpulan umum.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Inovasi Pendidikan

Inovasi Kurikulum

Sekolah Dasar Islam Terpadu Cahaya Qolbu menerapkan konsep pendidikan Islam berlandaskan al-Qur'an dan al-Sunnah. Konsep operasional sekolah ini adalah akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan penerapan ajaran agama Islam. SDIT Cahaya Qolbu Tambakdahan Subang menerapkan *correlated curriculum*, yaitu kurikulum yang diterapkan ialah kurikulum yang mengikuti perkembangan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejalan dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) diantaranya bahasa Indonesia, IPA, bahasa Inggris, IPS, dan Pendidikan Kewarganegaraan dan Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu

(SDIT) yang dirancang secara terpadu dan komprehensif dalam hal ini, kurikulum kementerian agama yang syarat bermuatan agama, yakni terdiri dari al-Qur'an Hadits, ibadah, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Aqidah Akhlak, tahsin, tahfiz al-Qur'an, doa harian, asmaul husna, sholat berjamaah (dhuha, zuhur, ashar, dan jumat), mentoring, dan pramuka. Muatan lokal Bahasa Sunda, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Tehnologi Informatika dan Komunikasi. Peserta didik dapat memperoleh sejumlah buku laporan hasil belajar. Dengan integrasi ini, setiap mata pelajaran dan setiap kegiatan sekolah tidak terlepas dari bingkai ajaran dan nilai-nilai Islam.

Menurut riset (Suyatno, 2013:361) Sekolah Islam Terpadu semisal Sekolah Dasar Islam terpadu di atas, adalah pendatang baru di dunia pendidikan di Indonesia sehingga mereka mempunyai pilihan yang luwes terhadap kurikulum yang diimplementasikan. Walaupun begitu, ada berbagai pertimbangan tertentu yang dipakai saat memilih kurikulum yang hendak diterapkan. Pertimbangan ini sebagai contoh ialah pertimbangan pragmatis, sebab berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), maka sekolah ini harus memilih antara kurikulum Kebudayaan dengan kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan. Pertimbangan tersebut dilaksanakan untuk memberi nilai tambah kepada para pengguna institusi pendidikan tersebut.

Disamping mata pelajaran pokok, peserta didik juga dididik melalui berbagai program sekolah yang mengarah kepada ranah-ranah pendidikan, yaitu *rihlah (field trip)*, *tadabur alam (outbound)*, *Mabit (Malam Bina Tauhid)*, berbagi dengan yatim dhuafa, berqurban, manasik haji, shalat berjamaah, sekolah bersih, bimbel kelas 6, renang, lomba internal dan eksternal, apresiasi bakat dan seni (*performance*), dan lain-lain. Ekstra kurikuler sebagai pengembangan diri, yaitu Pramuka, putsal, menari, melukis/menggambar dan kaligrafi, silat. Prinsip penyusunan kurikulum di SDIT ini berpijak pada potensi, perkembangan,

kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, keimanan (aqidah), ibadah dan akhlaqul karimah, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, relevansi dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan, belajar sepanjang hayat, mengoptimalkan seluruh kecerdasan, seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Mata pelajaran umum dibingkai dengan panduan, pedoman, dan pijakan Islam. Sedangkan dalam pelajaran agama, kurikulum diperkaya melalui pendekatan konteks kemaslahatan, kemanfaatan, dan kekinian.

Integrasi kurikulum yang dilakukan oleh SDIT Cahaya Qolbu adalah suatu inovasi untuk menghilangkan dikotomi dalam pendidikan yang dalam hal ini pemisahan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu yang bukan agama (umum). Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu bukan agama ini sesungguhnya bukan hal yang baru. Islam sudah memiliki tradisi dikotomi ini lebih dari seribu tahun silam. Akan tetapi dikotomi tersebut tidak mengakibatkan terlalu banyak masalah dalam sistem pendidikan Islam, sampai pada akhirnya sistem pendidikan sekuler Barat diperkenalkan ke dalam dunia Islam melalui penjajahan. Hal tersebut terjadi dikarenakan meskipun dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu bukan agama sudah dikenal dalam berbagai karya klasik seperti yang ditulis oleh Ibnu Khaldun dan al-Ghazali, mereka tidak mengingkari namun mengakui validitas dan status ilmiah setiap kelompok keilmuan tersebut (Kartanegara, 2005:19).

Paradigma keterpaduan yang ditunjukkan oleh SDIT Cahaya Qolbu, menurut Ainur Rofiq Dawam, setidaknya memuat empat sumber khazanah intelektual yang mesti dikembangkan. Sumber khazanah intelektual tersebut, yakni al-Qur'an dan Hadis (wahyu), alam semesta (ayat-ayat kauniyah), interaksi sosial (ayat-ayat ijtimaiyyah), dan nurani pribadi (ayat-ayat wujdaniyah) (Dawam, 2003:354).

Meskipun demikian, upaya Sekolah Dasar Islam Terpadu yang memadukan

antara ilmu umum dan ilmu agama adalah sintesa (Azra, 1999:79-81) dan inovasi terhadap kejumudan pendidikan Islam dalam menjawab tantangan modernitas selama ini. Sesudah sekian lama mengalami kemunduran, pendidikan diharapkan menjadi motor penggerak dorong kemajuan peradaban Islam akan tetapi kenyataannya masih jauh dari yang diharapkan. Alih-alih pendidikan membawa kepada masa keemasan peradaban yang pernah dialami, justru nalar dikotomis dan alergi terhadap kenyataan modernitas menjerumuskan pendidikan Islam pada masa kemunduran.

Disamping itu, dengan cukup padatnya pelajaran dan mengajarkan integrasi (keterpaduan) nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, maka konsep SDIT Cahaya Qolbu memang *full day school*. Istilah terpadu dimaksudkan sebagai penguat (tauhid) dari Islam itu sendiri. Artinya ialah Islam yang utuh menyeluruh, dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan pendekatan ini, seluruh mata pelajaran dan seluruh kegiatan sekolah tidak lepas dari pesan nilai dan bingkai ajaran Islam. Tidak saja berupa pemahaman formal dalam lingkungan sekolah namun pula mencontohkannya dalam setiap sisi kehidupan sehari-hari.

Para siswa berada di sekolah dalam waktu yang cukup lama sampai sore hari. Pembelajaran diselenggarakan selama lima hari dalam seminggu, yakni Senin sampai dengan hari Jum'at. Untuk kelas 1 dan 2 dimulai pukul 07.15 sampai dengan 13.30 WIB, kelas 3 & 4 sampai dengan pukul 14.30 WIB, kelas 5 & 6 sampai dengan pukul 15.30 (Shalat Ashar Berjamaah).

Dari kurikulum dan penerapannya dalam program pendidikan diharapkan peserta didik memiliki kompetensi berakhlak karimah dalam kata, sikap, dan perbuatan, dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, hafal al-Qur'an setidaknya 1 juz, hafal, memahami, dan mengamalkan Asmaul Husna, memahami hadits Nabi saw, dan do'a-do'a pilihan.

Ketuntasan belajar masing-masing indikator yang disusun sebagai suatu pencapaian hasil belajar dari setiap kompetensi dasar pada interval antara 0 sampai 100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk setiap indikator adalah 75%. Sekolah mesti menetapkan kriteria ketuntasan minimal sebagai TPK (Target Pencapaian Kompetensi) dengan memperhitungkan tingkat kemampuan rata-rata siswa serta kemampuan sumber daya pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran. Sekolah secara berkelanjutan dan bertahap senantiasa mengupayakan peningkatan kriteria ketuntasan belajar guna pencapaian kriteria ketuntasan ideal. Rambu-rambu KKM ditentukan pada awal tahun ajaran baru, KKM ditentukan oleh forum KKG sekolah, Nilai KKM diwujudkan dalam bentuk bilangan bulat dengan interval 0 sampai 100, Nilai ketuntasan belajar maksimal ialah 100, Sekolah bisa menentukan KKM di bawah nilai ketuntasan belajar maksimal Nilai KKM mesti dicantumkan dalam LHBS.

Inovasi Sumber Daya Manusia

Berpijak pada hasil penelitian terungkap bahwa program inovasi peningkatan kompetensi Sumber Daya Manusia SDIT Cahaya Qolbu bisa dilaksanakan melalui sejumlah langkah, yaitu: Pembinaan dan pengembangan tenaga pendidik. Program ini mempunyai peranan yang besar dalam mengembangkan lembaga pendidikan. Pembinaan tenaga pendidik di SDIT Cahaya Qolbu meliputi pembinaan rutin dan pelatihan yang dimaksudkan untuk peningkatan SDM dilaksanakan sewaktu-waktu berdasarkan kebutuhan pendidik. Sehingga, penyelenggaraan manajemen tenaga pendidik yang baik dapat mengarahkan sekolah untuk merealisasikan tujuannya. Mutu pendidikan semakin meningkat jika permasalahan yang mungkin terjadi bisa dikelola dengan sebaik mungkin, termasuk persoalan antar guru.

Menganalisa kebutuhan sekolah terhadap guru. Kepala sekolah dalam menjalankan manajemen guru di SDIT Cahaya Qolbu menganalisa mengenai

kebutuhan sekolah terhadap guru. Selanjutnya dibuat perencanaan rekrutmen guru dengan cara penyebarluasan informasi, kualifikasi, teknis, ataupun kapasitas yang diperlukan. Sehingga didapatkan sejumlah calon guru yang sejalan dengan kebutuhan sekolah. Analisa kebutuhan SDM dilaksanakan melalui, yaitu:

Perencanaan. Kegiatan ini adalah diantara fungsi dari manajemen yang tidak bisa dikesampingkan. Dalam arti bahwa perencanaan manajemen SDM pendidikan ini adalah praktik yang terjadi setiap saat. Hal tersebut ditujukan untuk menetapkan kebutuhan pegawai, baik secara kualitas atau secara kuantitas yang dapat ditempatkan pada beberapa posisi yang diperlukan sekarang dan waktu yang akan datang. Selanjutnya untuk merencanakan kebutuhan pegawai kepala sekolah menganalisis atau mengidentifikasi terlebih dahulu bentuk jabatan, tugas, dan pekerjaan yang sangat penting diperlukan agar tidak terjadi kekeliruan dalam pengadaan dan penempatan pegawai baru.

Diantara metode dalam perencanaan pendidikan yang diterapkan di SDIT Cahaya Qolbu ialah metode proyeksi. Bukan berarti proyeksi itu bisa dimaknai sama dengan perkiraan, keduanya adalah hal yang tidak sama. Proyeksi merupakan suatu kegiatan memprediksi suatu keadaan di masa depan berlandaskan kepada data dan informasi di waktu sebelumnya dan masa sekarang. Perencanaan guru dilaksanakan kepala sekolah sebagai tahap awal untuk memenuhi kebutuhan guru. Kepala sekolah SDIT Cahaya Qolbu membuat perencanaan manajemen tenaga pendidik berpijak kepada data dan informasi kebutuhan guru masa lampau dan masa yang akan datang. Perencanaan dilaksanakan ketika pembuatan program kerja, yang selanjutnya menjadi panduan dalam melakukan sejumlah aktivitas di sekolahnya.

Tahap rekrutmen. Tahap ini dimaksudkan untuk memperoleh calon-calon guru yang selaras dengan kebutuhan sekolah, dilaksanakan melalui pengumuman di berbagai media cetak dan elektronik.

Proses rekrutmen guru di SDIT Cahaya Qolbu diawali dari pengumuman melalui media, dengan menyertakan kebutuhan guru, persyaratan dan ketentuan bagi guru yang mau mengisi kekurangan tenaga pendidik di SDIT tersebut. Kegiatan ini sengaja diselenggarakan untuk membuka peluang bagi para calon guru yang sesuai ketentuan. Sesudah banyak calon guru mendaftarkan diri, kepala sekolah melaksanakan seleksi atau penyaringan calon-calon guru melalui tes tertulis, lisan, dan praktek agar memperoleh guru-guru yang handal sesuai dengan kualifikasi dan klasifikasi yang diperlukan.

Rekrutmen guru dilaksanakan kepala sekolah dengan baik dan pemilihan yang ketat demi memperoleh calon yang sesuai dan memenuhi syarat. Apabila hal tersebut dilakukan asal-asalan, maka akibatnya bisa jadi dalam menunaikan tugas dan kewajibannya di sekolah tidak dapat optimal, yang pada akhirnya akan berdampak kepada ketercapaian tujuan sekolah.

Menurut Rivai (2008:171), bahwa proses rekrutmen dan seleksi adalah proses yang digunakan dalam menetapkan pelamar mana yang dapat diterima. Kegiatan ini diawali saat pelamar melamar kerja dan diakhiri dengan keputusan penerimaan. Dalam penerapannya, proses seleksi harus memperhatikan beberapa hal penting, yakni analisis pekerjaan, perencanaan Sumber Daya Manusia dan rekrutmen. Sedangkan berdasarkan tahapannya sebagaimana yang diutarakan oleh Siagian (2014: 102), meliputi penerimaan pendahuluan, pemeriksaan berkas lamaran, tes pekerjaan, wawancara seleksi, tes psikologi, wawancara, persetujuan, pemeriksaan kesehatan, keputusan penerimaan.

Seleksi. Seleksi calon guru dilaksanakan oleh kepala sekolah dengan maksud mendapatkan guru yang tepat sejalan yang diperlukan oleh sekolah. Kepala sekolah SDIT Cahaya Qolbu dalam melakukan seleksi guru berada di bawah pengawasan dan pengarahan yayasan. Seleksi guru dilandaskan pada ketetapan

yayasan, yaitu seleksi administrasi yang menyangkut ijazah S1 sejalan dengan jurusan mata pelajaran yang hendak diampu, tes tertulis, Agama Islam, Bahasa Inggris, komputer, tes wawancara, praktek mengajar di kelas, yang dinilai langsung oleh guru penguji.

Penempatan dan orientasi. Kepala sekolah SDIT Cahaya Qolbu dalam menjalankan manajemen guru mengindahkan mekanisme penempatan dan orientasi guru yang sudah lulus seleksi. Hal tersebut dilaksanakan dengan maksud agar guru yang baru mengetahui pembagian kerja dan posisi masing-masing.

Pembinaan dan pelatihan. Aktivitas ini penting dilakukan oleh kepala sekolah jika di masa tugas dan perjalanan karir para guru mengalami kelemahan dan kemunduran kinerja mereka yang berimplikasi kepada menurunnya mutu kinerja mereka. Untuk bisa mengembalikan mutu dan motivasi kerja mereka, seorang kepala sekolah dapat melakukan pembinaan secara intensif dan evaluasi kerja dengan mendalam. Diantaranya ialah dengan menyelenggarakan sejumlah pelatihan dan seminar mengenai wawasan kerja dan keahlian. Disamping itu, seorang kepala sekolah juga mesti mengetahui akar masalah dari kemunduran motivasi dan kinerja mereka, agar ke depan kepala sekolah dapat menentukan langkah pelatihan atau pembinaan yang tepat diberikan kepada mereka agar motivasi dan kinerja mereka bisa kembali maksimal dan bisa menunaikan seluruh tugas ataupun kewajiban mereka. Jangan sampai kepala sekolah menutup mata dalam persoalan ini, jika ini terjadi dalam jangka waktu yang lama bukan hanya keadaan dan lingkungan kerja sekolah yang tidak kondusif namun boleh jadi proses belajar mengajar di kelas juga dapat berakibat parah yang pada gilirannya kualitas sekolah menjadi taruhan yang mesti dibayar mahal oleh sekolah.

Pembinaan dan pelatihan guru adalah bagian yang sangat penting dalam manajemen guru di SDIT Cahaya Qolbu. Pembinaan untuk guru dilaksanakan secara

berkala dan sesering mungkin oleh kepala sekolah. Dengan program pembinaan, kepala sekolah bisa meminimalisir konflik yang dapat muncul di antara para guru, karena setiap tenaga pendidik mendapatkan pengetahuan mengenai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sementara itu, untuk pelatihan diselaraskan dengan kebutuhan setiap pendidik. Adapun pelatihan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah untuk para guru, yaitu workshop, study banding, Bintek, seminar. Disamping itu kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu guru juga memberikan kesempatan guru-guru untuk mengikuti studi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi.

Kepala sekolah SDIT Cahaya Qolbu senantiasa memberikan dorongan kepada guru-guru yang ingin untuk meneruskan studi. Selanjutnya diharapkan bagi para guru semakin profesional dalam upayanya meningkatkan mutu sekolah. Sehingga setiap guru memiliki kewajiban untuk menerapkan ilmunya untuk kemajuan sekolah.

Mutasi. Kepala sekolah dalam menjalankan manajemen guru di SDIT Cahaya Qolbu melaksanakan sistem mutasi. Mutasi dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan motivasi guru agar lebih mengembangkan potensi dirinya.

Pemberhentian. Pemberhentian adalah tahap akhir yang dilakukan oleh Kepala sekolah SDIT Cahaya Qolbu dalam menjalankan manajemen guru. Hal tersebut dilaksanakan jika guru telah tidak bisa diberi pelatihan dan pembinaan, sehingga menjadi tidak produktif.

Kompensasi. Kompensasi adalah bagian yang termasuk penting dalam penerapan manajemen guru. Kompensasi bisa berupa materi dan non materi. Kompensasi diberikan dengan adil oleh kepala sekolah. Pemberian kompensasi berdasarkan pada kinerja dan prestasi setiap guru. Kompensasi bisa pula menjadi acuan mutu guru. Semakin sering guru mendapatkan kompensasi memperlihatkan mutu yang dimilikinya. Begitu pula sebaliknya. Sehingga dari program

kompensasi ini kepala sekolah bisa menyusun prioritas terhadap pendidik yang harus mendapatkan pembinaan dan pelatihan.

Pelaksanaan manajemen guru di SDIT Cahaya Qolbu mengaplikasikan teori manajemen yang disampaikan Hanggraeni (2012) bahwa kegiatan manajemen SDM menyangkut tahapan-tahapan analisis jabatan dan design, perencanaan sumber daya manusia, rekrutmen, seleksi, orientasi, penempatan, pelatihan dan pengembangan, kompensasi dan proteksi. Akan tetapi, masih ada sejumlah hambatan yang harus dicari pemecahannya untuk tercapainya tujuan pendidikan di SDIT Cahaya Qolbu.

Inovasi Pembelajaran

Inovasi yang lain yang dikembangkan SDIT Cahaya Qolbu ialah inovasi pembelajaran. Wujud integrasi antara muatan sekolah dan madrasah nampak pada penerapan kurikulum di sekolah yang merupakan integrasi antara kurikulum I (kurikulum formal/pagi) dengan kurikulum II (kurikulum madrasah/pesantren/diniyah).

Fenomena tersebut di atas memberikan contoh pendidikan yang holistik, karena sesungguhnya Islam dengan ajarannya mengenalkan pendidikan holistik tersebut dengan meniadakan adanya dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, sebab keduanya sama-sama sebagai ayat Allah. Ayat-ayat Allah terdapat dua katagori, yaitu pertama, ayat *qauliyah*, yakni ayat yang tertulis dalam al-Qur'an. Kedua ialah ayat *kauniyah*, yakni ayat-ayat Tuhan yang tidak tertulis berwujud alam semesta seisinya yang ada di sekeliling manusia. Antara keduanya tidak mungkin terjadi perbedaan apalagi pertentangan. Ilmu pengetahuan sebagai formula keajaiban alam semesta juga tidak mungkin bertentangan dengan al-Qur'an. Apabila Islam bersumber dari al-Qur'an bagi kepentingan umat manusia dan alam juga untuk umat, maka apa yang ada di dalam alam semesta dengan perubahannya mesti bisa diterangi oleh cahaya wahyu yang tertulis (Usa, 1991:44).

Sementara itu, pembelajaran pembelajaran pada SDIT Cahaya Qolbu sarat dengan pembelajaran agama seperti *tahfidz* Qur'an. Pembelajaran diawali dengan tadarus al-Qur'an dan diakhiri dengan do'a. Pagi hari sebelum masuk pelajaran pertama (ba'da shubuh), sholat dhuhur secara berjamaah kemudian diteruskan lagi dengan baca tulis al-Qur'an. Begitu pula kegiatan sore hari diisi dengan pembelajaran agama. Tegasnya pembelajaran di SDIT Cahaya Qolbu berlangsung dengan sistem *full day* atau seharian dari pagi sampai sore. Seluruh peserta didik diharuskan untuk menghafalkan al-Qur'an. Ada target minimal setiap kelas.

Para siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, namun pula menunaikan sholat wajib dan sunnah secara berjamaah. Ketika belajar mengaji, terdapat guru khusus yang mengajarkannya. Tidak sekedar membaca akan tetapi benar-benar diajarkan secara terperinci cara membaca yang benar sesuai tahsin dan tajwidnya.

Pembelajaran di SDIT Cahaya Qolbu menekankan integrasi dalam penerapan metode pembelajaran sehingga bisa memaksimalkan domain kognitif, konotif, dan afektif. Implikasi dari integrasi ini menuntut penerapan pendekatan proses pembelajaran yang variatif, kaya, dan menggunakan media serta sumber belajar yang luwes dan luas. Metode pembelajaran memfokuskan penggunaan dan pendekatan yang memunculkan maksimalisasi pemberdayaan otak kanan dan otak kiri. Melalui kondisi tersebut, pembelajaran di SDIT Cahaya Qolbu diselenggarakan dengan (1) pendekatan berbasis pemecahan masalah (*problem solving*) yang melatih para siswa berfikir solutif, logis, sistematis, dan kritis, (2) berbasis kreativitas yang melatih para siswa untuk berfikir luwes, orisinal, lancar dan imajinatif. Keterampilan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang penuh maslahat dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

SDIT Cahaya Qolbu juga mengintegrasikan pendidikan jasadiyah,

ruhiyah, dan aqliyah. Artinya, SDIT Cahaya Qolbu berusaha mendidik para siswa menjadi anak yang dapat berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkat mutu keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah, terbina akhlak yang mulia, dan juga mempunyai kebugaran, kesehatan, dan keterampilan dalam kehidupannya sehari-hari.

Fakta di atas menunjukkan adanya inovasi pembelajaran dalam islamisasi. Perkembangan Sekolah Dasar Islam Terpadu memberi corak baru dalam perkembangan islamisasi masyarakat di Tanah Air yang oleh sejumlah pakar menyebutnya dengan santrinisasi. Proses santrinisasi ini melalui Sekolah Dasar Islam Terpadu bisa berlangsung melalui sejumlah model. Para peserta didik di sejumlah Sekolah Dasar Islam Terpadu pada umumnya sudah mengalami proses reislamisasi. Reislamisasi dalam konteks ini mengacu kepada proses berkelanjutan dari pendidikan umat Islam di Indonesia mengenai cara hidup berdasarkan ajaran Islam (Nakamura, 1976:1-2; Benda, 1958:9). Dalam arti, para siswa memperoleh didikan ajaran dan praktik-praktik Islam dengan terarah dan intens. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara langsung atau tidak langsung sudah mempengaruhi kedalaman wawasan keislaman para siswa. Disamping itu, peserta didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu membawa pulang ke rumah mereka masing-masing dan menyampaikan pengetahuan keislaman tersebut kepada anggota keluarganya (Azra, 1999: 80).

SDIT Cahaya Qolbu mengintegrasikan partisipasi aktif dan keterlibatan lingkungan belajar, yakni sekolah, rumah dan masyarakat. Sekolah ini berusaha untuk memaksimalkan dan sinkronisasi peran guru, orang tua dan masyarakat dalam proses manajemen sekolah dan pembelajaran sehingga melahirkan sinergi yang konstruktif dalam mengembangkan kompetensi dan karakter siswa. Orangtua terlibat aktif dalam menyiapkan anak-

anaknya, membimbing dan mendampingi mereka dalam menjalani setiap kegiatan sekolah. Sementara itu, aktivitas kunjungan maupun interaksi keluar sekolah adalah upaya untuk mendekatkan siswa terhadap dunia nyata yang ada di tengah masyarakat.

Aktivitas interaksi antara guru dengan peserta didik dalam pembelajaran dilakukan secara klasikal. Nampaknya sewaktu-waktu pihak guru lebih aktif dari pada peserta didik, akan tetapi peserta didik tetap diberikan kesempatan dan didorong untuk aktif. Secara umum, aktivitas guru terhadap peserta didik ini antara lain menerangkan hasil yang hendak dicapai, aperepsi materi atau bahan, pre test, guru umpamanya memberikan contoh gerakan atau bacaan sementara peserta didik menirukan, dan tanya jawab.

Sementara itu interaksi antara siswa dengan siswa di kelas sering dilakukan secara berkelompok, siswa melaksanakan diskusi, melakukan tanya jawab dan sebagainya. Sementara itu, guru membimbing dan mengawal aktivitas pembelajaran ini. Aktivitas pembelajaran bersifat klasikal, setiap kelompok biasanya membacakan atau melaporkan hasil kelompok, apabila ada kesalahan, maka kelompok yang lain membetulkannya, sementara guru berperan memberikan penegasan.

C. SIMPULAN DAN SARAN

Manajemen inovasi pendidikan di SDIT Cahaya Qolbu dilakukan melalui proses manajemen sumber daya sekolah guna mewujudkan tujuan pendidikan. Manajemen inovasi tersebut dilakukan melalui (1) inovasi kurikulum menerapkan *correlated curriculum* dengan mengikuti perkembangan zaman dan memadukan kurikulum Kementerian Agama yang sarat dengan muatan agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang sarat dengan muatan umum sejalan dengan Standar Nasional Pendidikan. Pembelajaran diselenggarakan selama lima hari dalam seminggu. (2) Inovasi sumber daya manusia melalui pembinaan dan pengembangan

terhadap tenaga pendidik yang dilaksanakan secara rutin berdasarkan kebutuhan pendidik. Kepala sekolah dalam menjalankan manajemen guru di SDIT Cahaya Qolbu menganalisa mengenai kebutuhan sekolah terhadap guru. Inovasi ini ditempuh melalui perencanaan, rekrutmen, seleksi, penempatan, orientasi, pembinaan dan pelatihan, pembinaan, pelatihan, mutasi, pemberhentian, dan kompensasi. (3) Inovasi Pembelajaran dilaksanakan dengan integrasi antara muatan sekolah dan madrasah. Inovasi ini memfokuskan integrasi dalam penerapan metode pembelajaran sehingga bisa memaksimalkan domain kognitif, konotif, dan afektif serta maksimalisasi pemberdayaan otak kanan dan otak kiri, mengintegrasikan partisipasi aktif dan keterlibatan lingkungan belajar, yaitu sekolah, rumah dan masyarakat. Aktivitas interaksi antara guru dengan peserta didik dalam pembelajaran dilakukan secara klasikal.

Bagi kepala SDIT Cahaya Qolbu hendaknya bisa melaksanakan inovasi yang lebih intensif dalam berbagai bidang agar ke depan sekolah semakin lebih baik. Sementara itu, bagi kementerian pendidikan dan kebudayaan, bahwa inovasi pendidikan yang dilakukan oleh SDIT Cahaya Qolbu ini bisa berjalan dengan baik dan melibatkan seluruh pihak, dengan harapan hal tersebut bisa dijadikan model bagi sekolah yang lain.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Ahmad Zaini. (2015). Manajemen berbasis sekolah: alternatif peningkatan mutu pendidikan madrasah. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (1), 69-92.
- Azra, Azyumardi. (1999). Pendidikan Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bagram, Mohammad Majid Mahmood dan Mohsin Altaf. (2009). Impact of transformational leader as a change agent on organizational performance and creative solution in a corporate. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 1 (4), 40-53.
- Benda, Harry J. (1958). *The crescent and the rising sun: Indonesian Islam under the Japanese occupation 1942-1945*. The Hague and Bandung: Van Hoeve.
- Dawam, Ainur Rofiq. (2003). Quo vadis IAIN Sunan Kalijaga: upaya membangun landasan awal. *al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, 41, 354.
- Direktorat Pendidikan Madrasah. (2014). *Madrasah Indonesia: madrasah lebih baik*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Elenkov, Detelin S., dan Ivan M. Manev. (2005). Top management leadership and influence on innovation: the role of sociocultural context. *Journal of management*, 31 (3), 381-402.
- Hanggraeni, Dewi. (2012). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta. Lembaga Penerbit.
- Hisyam, Usamah. (2012). *Sepanjang jalan dakwah Tifatul Sembiring*. Jakarta: PT Dharmapena Citra Media.
- Kartanegara, Mulyadhi. (2005). *Integrasi Ilmu*. Jakarta : Mizan.
- Kementerian Agama RI. (2014). *Madrasah@Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kusnandi. (2017). Model inovasi pendidikan dengan strategi implementasi konsep “*Dare to be Different*”. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4 (1), 132-144.
- Muslih Usa, Pendidikan di Indonesia antara Cita dan Fakta, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991), hlm. 44.
- Mitsuo Nakamura, “The Crescent Arises Mykhailyshyn, Halyna dan Oksana Kondur. (2018). Innovation of education and educational innovations in conditions of modern higher education institution. *Journal of Vasyl Stefanyk Precarpathian National University*, 5 (1), 9-16.

- Nata, Abudin. (2011). Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Over The Banyan Tree: A Study of The Muhammadiyah Movement in A Central Javanese Town”, Disertasi, (Cornell University: 1976), hlm. 1-2.
- Pendis Kemenag. (2008). Statistik pendidikan Islam tahun 2008/2009: deskriptif statistik pendidikan madrasah. Jakarta: Pendis Kemenag.
- Subhan, Arief. Lembaga pendidikan Islam Indonesia: abad ke-20. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sutrisno. (2013). Kontribusi madrasah dalam pembentukan karakter bangsa: tinjauan peran kultur madrasah dalam pembentukan konsep diri religius siswa. Makalah seminar kontribusi PAI terhadap pembentukan karakter bangsa. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Hotel Pandanaran, 10 Desember 2013.
- Suyatno. (2013). Sekolah Islam terpadu: filsafat, ideologi, dan tren baru pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2), 354-377.
- Tim Peneliti STAIN Salatiga. (2006). Fenomena madrasah bubar dan Islamic Full Day School: studi atas persepsi dan aspirasi masyarakat muslim Kota Surakarta dan sekitarnya terhadap MI Dan SDIT. Jakarta: Balitbang Kemenag.
- Timur, Kogabayev, dan Maziliauskas Antanas. (2017). The definition and classification of innovation. *Holistica*, 8 (1), 59-72.